

## **BAB II**

### **LANSKAP INSTITUSIONAL DAN SPASIAL WISMA LANSIA HARAPAN ASRI**

#### **2.1 Lanskap Institusional Wisma Lansia Harapan Asri**

Eksistensi Wisma Lansia Harapan Asri (WLHA) tidak terlepas dari perjalanan panjang karya pelayanan Kongregasi Santo Aloysius (CSA) di Kota Semarang. Mulanya, di lahan seluas 1,3 hektar yang berada di Jl. Tusam Raya No. 2A Banyumanik itu berdiri sebuah karya pendidikan di bawah naungan Yayasan Mardiwijana bernama SLTP Aloysius Banyumanik yang telah beroperasi sejak tahun 1982. Yosep Sunarto (64 tahun), seorang Koordinator Umum WLHA yang sudah bekerja sejak masa transisi menerangkan bahwa sekolah tersebut pernah berjaya pada masanya namun persaingan yang ketat membuat jumlah peserta didik terus menyusut. Hingga akhirnya, SLTP Aloysius dinyatakan ditutup pada tahun 2005 dengan komitmen untuk tetap mengantarkan siswa yang tersisa mencapai kelulusan. Penutupan sekolah tersebut selanjutnya mendorong kongregasi untuk memikirkan kembali bentuk pemanfaatan dari lahan dan bangunan yang tersedia.

Diceritakan oleh Yosep Sunarto (65 tahun) atau yang kerap disapa Pak Narto, bahwa diskusi saat itu memunculkan beberapa opsi, mulai dari kembali mendirikan pelayanan pendidikan pada jenjang SLTA hingga pusat pelatihan bagi kaum muda. Pada akhirnya diputuskan oleh para pimpinan kongregasi bersama Yayasan Mardiwijana untuk mengalihfungsikan kompleks menjadi wisma lansia sebagai bentuk perpanjangan semangat pelayanan kongregasi yang tetap diarahkan pada kelompok rentan namun dalam dimensi yang berbeda, dari anak-anak menjadi para lansia. Alih karya pendidikan menjadi karya sosial diikuti dengan proses renovasi bangunan yang berlangsung selama empat tahun (2005-2009) sebelum akhirnya WLHA mulai beroperasi pada 5 Januari 2009 yang diresmikan oleh Bruder<sup>7</sup> (selanjutnya disingkat 'Br.') Lukas Suyanto. Pada awal perjalanannya, mereka mengandalkan jaringan gereja, siaran radio, hingga selebaran untuk menyebarkan informasi sehingga mayoritas penghuni pada

---

<sup>7</sup> Sebutan bagi biarawan dalam komunitas religius Katolik yang melakukan pelayanan sebagai awam terpanggil.

gelombang pertama beragama Katolik. Namun, Yosep Sunarto menggarisbawahi bahwa WLHA sejak awal selalu terbuka untuk umum tanpa memandang latar belakang agama. Sehingga seiring berjalannya waktu diikuti upaya penyebaran informasi melibatkan teknologi, mulai berdatangan lansia-lansia non-Kristiani yang menjadi penghuni sampai hari ini.

### **2.1.1 Landasan Filosofis**

Sebagai institusi yang lahir dari pelayanan sosial kongregasi keagamaan, seluruh operasional WLHA berakar pada fondasi spiritual yang dirumuskan dalam tiga nilai inti yang dikenal dalam akronim PKD yaitu Persaudaraan, Kasih, dan Damai. Tiga nilai tersebut selanjutnya menjadi gambaran besar untuk melihat bagaimana yayasan ini mendefinisikan diri sebagai sebuah institusi. Misalnya nampak dalam rumusan visi yang berbunyi “mengusahakan dan mempromosikan kualitas hidup yang bermutu secara konsisten bagi anggota komunitas wisma melalui pelayanan profesional yang dilandasi semangat persaudaraan, kasih, dan damai”. Sehingga dalam memenuhi visi tersebut, WLHA menjabarkannya dalam empat misi yang meliputi : 1) menyelenggarakan pelayanan warga usia lanjut termasuk mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, difabel, secara profesional dan konsisten; 2) menyelenggarakan pendampingan kaum muda dalam melayani warga usia lanjut dengan semangat PKD tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan; 3) menyediakan tempat dan suasana yang nyaman, asri, bersih, dan bersahabat; 4) membangun semangat kerjasama dan solidaritas di antara semua yang terlibat dalam pelayanan di wisma lansia. Visi dan misi tersebut menekankan komitmen WLHA dalam mewujudkan pelayanan yang mengakomodasi inklusivitas lintas identitas sosial serta penghargaan terhadap otonomi diri lansia.

Landasan filosofis tersebut selanjutnya diwujudkan dalam prinsip *Good Nursing Home Governance* yang menjadi acuan berbagai praktik pengelolaan di WLHA. Berdasarkan laporan penyelenggaraan kegiatan WLHA tahun 2025, prinsip tersebut mencakup sembilan dimensi tata kelola dimulai dari akuntabilitas, transparansi, tanggung jawab, keadilan dan inklusivitas, efektivitas dan efisiensi, partisipasi dan kolaborasi, sumber daya manusia (SDM), pengembangan dan kegiatan SDM, hingga keberlanjutan. Secara eksplisit laporan tersebut juga

menegaskan bahwa *Good Nursing Home Governance* tidak hanya termuat pada tataran kebijakan, tetapi juga nampak nyata pada praktik pelayanan, relasi, dan budaya kerja sehari-hari yang dibuktikan secara empiris dalam berbagai dokumentasi kegiatan di WLHA.

### **2.1.2 Landasan Normatif**

WLHA merupakan lembaga pelayanan lansia yang bernaung di bawah Yayasan Mardiwijana dan beralamat di Jl. Kanfer Raya No. 49 Kelurahan Padangsari, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Yayasan tersebut dikelola oleh para Bruder CSA dalam susunan pengurus periode 2025-2030 yang dipimpin oleh Ketua Yayasan bernama Br. Lambertus Pua Betan, CSA., didampingi Pater<sup>8</sup> (selanjutnya disingkat 'P.') Lucas Radyo Utomo sebagai Sekretaris, dan Br. FX Bayu Adhi Prasetyo, CSA. sebagai Bendahara. Sedangkan dalam operasional hariannya, WLHA dipimpin oleh Br. Heribertus Suparno, CSA. sebagai Pelaksana Harian. Struktur kepemimpinan yang berangkat dari kongregasi bruderan ini berimplikasi pada terbentuknya karakter kelembagaan WLHA yang khas, yaitu dengan berorientasi pada panggilan pelayanan dan bersifat misioner.

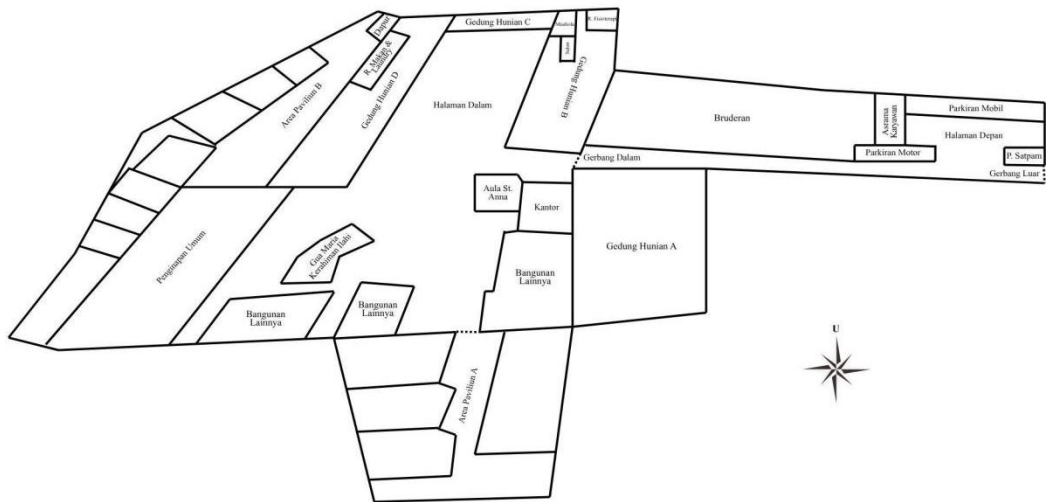
Izin operasional WLHA telah diterbitkan pada tahun 2011 oleh Dinas Sosial dengan nomor 940/OROS/X/2011, menjadikan panti wreda ini secara resmi berada di bawah pengawasan dan pembinaan Dinas Sosial Kota Semarang. Legalitas kelembagaan juga diperkuat oleh SK Kemenkumham dengan nomor AHU-0013299.AH.01.12. TAHUN 2024, tanda daftar B/4897/466.3VII/2023, dan capaian Akreditasi A pada tahun 2023 yang memvalidasi standar kualitas pelayanan WLHA selama lebih dari satu dekade. Per akhir tahun 2025, tercatat bahwa WLHA memiliki kapasitas tampung sebesar 85 kalayan dengan 72 penghuni aktif, dan telah melayani total 212 penghuni sejak pertama kali beroperasi. Perkembangan ini selanjutnya mendorong kongregasi untuk memperluas jangkauan dengan kembali membuka karya pelayanan Wisma Lansia Dinaya Asri di kawasan BSB, Kota Semarang pada tahun 2025 yang dikelola oleh pengurus yang sama.

---

<sup>8</sup> Sebutan bagi imam dalam Gereja Katolik dan berasal dari bahasa Latin yang berarti 'bapak'.

## 2.2 Lanskap Spasial Wisma Lansia Harapan Asri

Citra satelit dari laman *Google Earth* menunjukkan kenampakan kompleks WLHA yang cukup mencolok di tengah padatnya pemukiman penduduk Kecamatan Banyumanik. Karakter bangunan terlihat memiliki ciri khas yang konsisten dengan atap berwarna merah berdiri mengelilingi ruang tengah kompleks dan vegetasi yang cukup padat di dalam lingkungannya.



**Gambar 2.1** Citra Satelit dan Denah Komplek WLHA

Sumber : Tangkapan Layar *Google Earth*, 2025; Data Peneliti, 2026

Secara keseluruhan, kompleks WLHA terbagi ke dalam dua zona yang dibatasi oleh dua lapis gerbang. Zona pertama merupakan area publik yang dapat

diakses begitu melewati gerbang utama, berisi halaman cukup luas yang berfungsi sebagai area parkir kendaraan diperuntukkan bagi tamu, penghuni, maupun karyawan. Di halaman yang sama, terdapat asrama karyawan yang ditinggali oleh sebagian tenaga kerja, dan di belakang asrama karyawan itu berdiri juga bruderan yang menjadi kediaman para Bruder CSA pengelola WLHA. Keberadaan asrama karyawan dan bruderan di dalam kompleks ini menandakan bahwa pengelolaan WLHA telah menjadi bagian dari kehidupan kongregasi itu sendiri.



**Gambar 2.2** Halaman Depan Komplek WLHA

Sumber : Data Peneliti, 2026

Sekitar enam puluh meter ke arah barat dari gerbang utama, akan didapati gedung hunian pertama di sebelah kiri sebelum sampai pada gerbang dalam. Di gerbang tersebut tertulis larangan untuk mengambil foto maupun video, dan menjadi tanda yang membatasi zona publik dan privat WLHA. Adapun larangan tersebut tidak hanya termuat di pintu masuk area dalam wisma, tetapi terdapat di titik-titik lain yang menjadi penanda bahwa institusi tersebut memastikan perlindungan privasi lansia sekaligus visibilitas dari pandangan masyarakat luar. Selanjutnya setelah melewati gerbang dalam, terdapat kantor administrasi yang menjadi pusat koordinasi operasional wisma seperti prosedur penerimaan penghuni baru, pengelolaan data, hingga penyaluran komunikasi tertentu antara lansia dengan keluarga. Barulah setelah kantor tersebut, terbentang area hunian yang terbagi ke dalam sepuluh unit berdasarkan fasilitas dan kapasitasnya. Adapun rincian lebih lanjut dituangkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1** Data Kapasitas Tempat Tidur dan Penghuni

No	Unit	Jumlah Tempat Tidur	Jumlah Penghuni
1	Satu Kamar Bertiga	6	6
2	Satu Kamar Berdua VIP	8	7
3	Satu Kamar Berdua Standar	6	5
4	Satu Kamar Standar	13	13
5	VIP	12	11
6	Paviliun Gonzaga 1	8	7
7	Paviliun Gonzaga 2	6	5
8	Paviliun Gonzaga 3	9	9
9	Paviliun Gonzaga 4	6	6
10	Paviliun Gonzaga 5	3	3
Jumlah		77	72

Sumber : Laporan Penyelenggaraan WLHA, 2025

Berdasarkan laporan penyelenggaraan kegiatan WLHA tahun 2025, terdapat sepuluh unit hunian dengan total 77 tempat tidur. Meski terbagi ke dalam tipe-tipe yang berbeda, namun seluruhnya memiliki fasilitas yang sama yakni kunjungan dokter, perawat 24 jam, makan sebanyak tiga kali dan snack sebanyak dua kali sehari, *laundry*, *Air Conditioner* (AC), dan kamar mandi dalam yang memiliki air hangat. Adapun faktor yang membedakan adalah kapasitas, ukuran kamar, hingga tingkat privasi.



**Gambar 2.3** Lorong Hunian Selain Paviliun di WLHA

Sumber : Data Peneliti, 2026



**Gambar 2.4** Wilayah Paviliun

Sumber : Data Peneliti, 2026

Di antara kesepuluh tipe unit tersebut, tiga di antaranya merupakan kamar yang dapat diisi lebih dari satu penghuni, yaitu Satu Kamar Bertiga dan Satu Kamar Berdua Standar dengan masing-masing daya tampung berjumlah enam tempat tidur, dan Satu Kamar Berdua VIP yang memiliki delapan tempat tidur. Kemudian terdapat dua unit hunian yang lebih privat, namun masih dalam satu lorong bangunan WLHA yaitu Satu Kamar Standar dengan total tiga belas tempat tidur, dan dua belas tempat tidur di unit VIP. Selain itu, terdapat lima unit paviliun

Gonzaga yang terletak di bagian belakang kompleks yaitu Gonzaga 1 yang memiliki delapan tempat tidur, Gonzaga 2 enam tempat tidur, Gonzaga 3 sembilan tempat tidur, dan Gonzaga 5 tiga tempat tidur. Dari seluruhnya, tiga unit Gonzaga 5 baru selesai dibangun dan resmi diberkati pada perayaan ulang tahun WLHA ke-16 pada 5 Januari 2025 lalu. Sebagai unit yang paling privat, maka WLHA memperbolehkan keluarga dari lansia penghuni kamar VIP dan paviliun untuk menginap atau mengirimkan *caregiver* sendiri dengan catatan membayar biaya tambahan.

Tidak hanya area hunian, terdapat pula sejumlah fasilitas penunjang di dalam kompleks WLHA. Beberapa di antaranya adalah dapur terpusat yang dikelola oleh unit boga dan berperan untuk menyediakan makanan bagi seluruh penghuni yang komposisinya diawasi ketat oleh ahli gizi. Selanjutnya terdapat Gua Maria Kerahiman Ilahi sebagai fasilitas rohani yang mencerminkan identitas kongregasi pengelola WLHA sekaligus menegaskan bahwa spiritualitas merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari wisma. Gua Maria Kerahiman Ilahi juga merupakan fasilitas di dalam kompleks WLHA yang terbuka untuk umum dan seringkali dikunjungi oleh jemaat gereja Katolik untuk berdoa. Terakhir yang tidak kalah sentral ialah Aula St. Anna yang berfungsi sebagai pusat kegiatan bersama mulai dari misa, seminar, perayaan ulang tahun wisma dan penghuni, hingga berbagai kegiatan sosial lainnya. Meskipun demikian, berbagai kegiatan kolektif wisma juga seringkali dilakukan di halaman tengah kompleks tersebut.



**Gambar 2.5** Fasilitas Dapur

Sumber : Instagram @wismalansiaharapanasri, 2020



**Gambar 2.6** Gua Maria Kerahiman Ilahi

Sumber : Data Peneliti, 2026



**Gambar 2.7** Kegiatan di Aula St. Anna

Sumber : Wisma Lansia Harapan Asri, 2022

## **2.3 Struktur Organisasi & Tata Laksana Wisma Lansia Harapan Asri**

### **2.3.1 Sumber Daya Manusia**

Dalam melaksanakan operasionalnya, WLHA ditunjang oleh sumber daya manusia yang terorganisir dalam suatu struktur kepengurusan dengan masing-masing deskripsi tugas yang jelas. Menurut laporan kegiatan tahun 2025, WLHA memiliki 59 karyawan yang tersebar ke dalam berbagai unit kerja yang mencakup bidang keperawatan, kesehatan, psikososial, *pastoral care*, hingga unit-unit penunjang seperti gizi, kebersihan, laundry, dan sarana prasarana. Komposisi tersebut merupakan upaya pendekatan pelayanan yang bersifat multidisipliner sebagai cerminan pengakuan terhadap pentingnya memperhatikan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual untuk mewujudkan hari tua yang berkualitas bagi lansia.



**Gambar 2.8** Struktur Organisasi WLHA Semarang

Sumber : Wisma Lansia Harapan Asri, 2026

Secara struktural, WLHA dipimpin oleh Br. Heri Suparno, CSA. sebagai Pelaksana Harian (PLH). Di bawah PLH, terdapat tiga koordinator yang mengepalari divisi-divisi utama, yaitu Elisabeth Destina Priantika, Amd.Kep sebagai Koordinator Keperawatan, Andreas Adhina Permana sebagai Koordinator Gizi, dan Yosep Sunarto sebagai Koordinator Umum. Tidak hanya itu, operasional WLHA juga didukung oleh tenaga medis dan paramedis, dimulai dari dr. Michael dan dr. Donata sebagai dua dokter umum, serta layanan psikologis dan psikiatri oleh Indra Dwi P, M.Psi. dan Dr. Ina Soesanti, W, SpKJ. Selain tenaga medis tetap, WLHA juga menjadi institusi yang terbuka sebagai ruang pembelajaran melalui kursus *caretaker* (pengasuh), magang, penelitian, hingga kunjungan studi.

Meski terdapat struktur organisasi yang jelas, namun dinamika di dalam WLHA menunjukkan pola interaksi yang menunjukkan bahwa relasi antara karyawan dengan karyawan, maupun karyawan dengan penghuni di WLHA tidak

sepenuhnya bersifat hierarkis-institusional. Terdapat dimensi kekeluargaan sebagaimana yang diceritakan oleh Mas Angga (22 tahun), tenaga farmasi yang telah bekerja selama lima tahun, yang mengakui bahwa interaksinya dengan lansia justru lebih sering terjadi di luar tugasnya.

“Ya sebenarnya aku jarang juga interaksi sama mereka kalo farmasi. Justru banyak interaksinya kalo di luar itu, misalnya kayak bantu-bantu benerin HP. Kalo ngasih obat itu seringnya sama perawatnya aja.” (Wawancara Mas Angga pada 21 Januari 2026)

Kasus yang sama terjadi pada Mbak Laras (29 tahun) yang berperan sebagai administrator, dimana ia mengungkapkan bahwa seringkali pekerjaan administratif membuatnya kian jenuh, sehingga ia kerap “lari ke lansia” untuk mengobrol dan bercanda.

“Terus ya menyenangkan berada di tengah lansia. Ya... ngobrol, bercanda. Kalau saya lagi jenuh di pekerjaan, saya lari ke lansia.” (Wawancara Mbak Laras pada 21 Januari 2026)

Alhasil dengan pola interaksi yang demikian menciptakan kedekatan organik yang turut mempermudah berbagai koordinasi operasional di tengah dinamika komunitas wisma.

Terakhir, sebagai komitmen dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan, WLHA secara rutin menyelenggarakan pelatihan pengembangan SDM melalui berbagai kegiatan misalnya seminar kesehatan dan keperawatan lansia, pelatihan teknis lintas unit, rapat pembinaan rutin, rekoleksi dan pembinaan spiritual karyawan, serta studi banding ke institusi lain. Berbagai upaya pengembangan SDM itu sejalan dengan prinsip *Good Nursing Home Governance* yang menjadi landasan operasional WLHA, bahwa kualitas pelayanan kepada lansia bergantung pada kualitas dan kesejahteraan para pekerjanya.

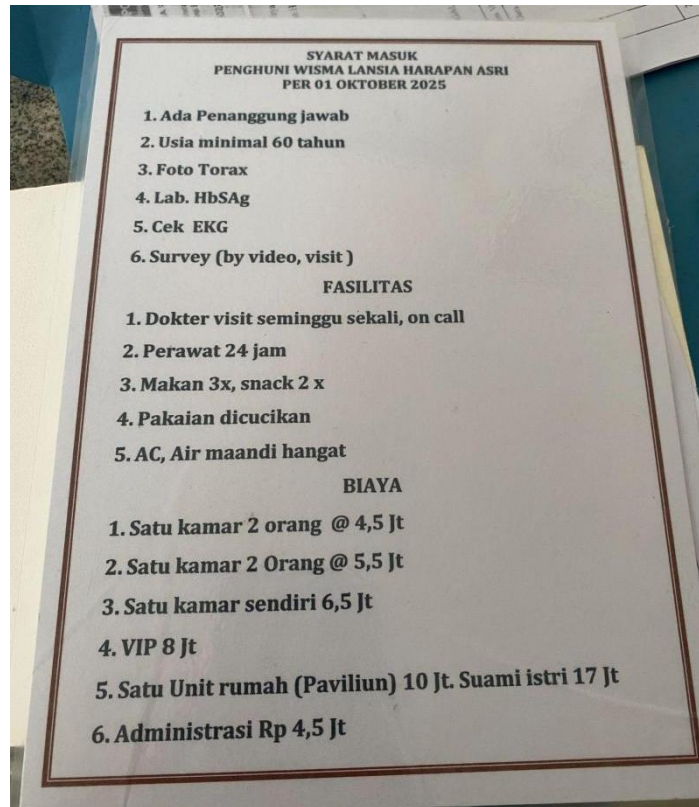
### 2.3.2 Sistem Penerimaan Penghuni

Sebagai institusi yang berkomitmen dalam menghargai martabat dan otonomi diri lansia, WLHA menegaskan bahwa sistem penerimaan yang mereka miliki mensyaratkan konsensus antara tiga pihak yaitu calon penghuni, keluarga atau wali, dan pihak WLHA dalam menentukan keputusan menghuni. Sebagaimana yang dikemukakan Mbak Laras, setelah dicapai kesepakatan bersama maka proses tersebut akan dituangkan ke dalam berita acara beserta dokumen-dokumen perjanjian lainnya. Karenanya, data laporan WLHA di tahun 2025 mencatat bahwa dari 75 penghuni, sebanyak 48 lansia (64%) datang atas inisiatif sendiri, sementara 27 sisanya (36%) datang atas inisiatif keluarga.

Adapun syarat masuk yang ditetapkan WLHA per 1 Oktober 2025 memuat enam ketentuan, mulai dari memiliki wali atau penanggungjawab, berusia minimal enam puluh tahun, menyertakan hasil foto thorax dan hasil laboratorium HbSAg<sup>9</sup>, hasil pemeriksaan EKG, serta mengikuti proses survei baik melalui kunjungan langsung atau video. Syarat-syarat tersebut merupakan mekanisme skrining awal untuk memetakan rencana perawatan yang relevan bagi calon penghuni. Selain itu, baik Pak Narto maupun Mbak Laras sama-sama menggarisbawahi syarat pertama dan utama tentang adanya wali sebagai pendamping dan penanggungjawab. Hal tersebut merupakan upaya WLHA dalam menghadapi berbagai skenario yang tidak diinginkan seperti sakit keras atau meninggal dunia.

---

<sup>9</sup> Singkatan dari *Hepatitis B Surface Antigen*, yaitu pemeriksaan laboratorium guna mendeteksi apakah seseorang terinfeksi virus Hepatitis B yang merupakan salah satu virus menular.



**Gambar 2.9** Syarat Masuk Penghuni WLHA

Sumber : Wisma Lansia Harapan Asri, 2025

Sementara terdapat banyak kondisi yang melatarbelakangi keputusan lansia untuk menjadi bagian dari WLHA. Bagi penghuni yang datang atas inisiatif sendiri, motivasinya berkisar pada keputusan untuk tidak memberatkan anak, tidak adanya keluarga yang merawat, melajang, hingga perencanaan mandiri tentang hari tua. Sementara bagi lansia yang dititipkan oleh keluarganya, kebanyakan karena anak-anak mereka telah menetap di luar kota atau negeri, sehingga tidak ada yang mampu menemani atau mengurus lansia di rumah.

Kemudian setelah resmi menjadi penghuni, lansia pada dasarnya memiliki kebebasan untuk menjalani keseharian di wisma sesuai kemampuan dan keinginannya. Meski wisma sendiri memiliki jadwal harian, namun mereka tidak memaksa keterlibatan lansia yang tidak berkenan atau secara fisik tidak mampu hadir. Para lansia juga diperbolehkan keluar masuk komplek, menerima kunjungan keluarga dan pulang ke rumah kapan saja. Fleksibilitas tersebut

bertujuan untuk menunjukkan bahwa WLHA memposisikan diri mereka sebagai ruang pendampingan yang menghargai dan menunjang kemandirian lansia.

## **2.4 Nilai-Nilai dan Program Perawatan Lansia Wisma Lansia Harapan Asri**

### **2.4.1 Jenis Perawatan**

Berangkat dari prinsip untuk tetap berorientasi pada kemandirian lansia, WLHA selanjutnya menyusun berbagai praktik perawatan yang menyesuaikan dengan subjektivitas lansia secara berjenjang dan komprehensif. Dimulai dari peran pendampingan yang ditujukan kepada para lansia yang masih mandiri, kemudian memberikan bantuan dan skema terapi bagi penghuni yang mengalami penurunan kondisi, dan terakhir ialah pemenuhan kebutuhan secara bermartabat bagi penghuni yang telah mengalami ketergantungan penuh, misalnya akibat demensia atau stroke.

“Kita tetap punya standarnya, maksudnya ya paling tidak memandirikan lansia yang masih mandiri. Kalau misal lansianya dari mandiri ke jatuh sakit, paling tidak kita bisa memandirikannya lagi.” (Wawancara Mbak Laras pada 21 Januari 2026)

Dalam praktik perawatan utamanya dalam konteks pelayanan kesehatan baik fisik maupun psikologis, WLHA melibatkan berbagai tenaga ahli mulai dari dokter umum dalam tahap awal untuk melakukan identifikasi terhadap indikasi permasalahan yang mungkin ada, untuk selanjutnya dirujuk ke dokter spesialis sesuai dengan keterbutuhan lansia. Dokter umum melakukan kunjungan rutin seminggu sekali dan layanan *on call* dalam kondisi darurat, sementara perawat berjaga selama 24 jam penuh. Jika ditemukan indikasi masalah psikologis atau kognitif pada penghuni, mekanisme skrining berjenjang WLHA dimulai dari observasi awal oleh petugas, rujukan ke dokter umum, kemudian ke psikolog dan psikiater jika diperlukan. Sistem rujukan ini menjadi penting mengingat dalam penuturan Mbak Laras, bahwa terdapat sekitar enam penghuni yang teridentifikasi mengalami demensia namun masih dapat dikontrol. Namun kembali lagi, situasi

degeneratif membuat tubuh lansia menjadi rentan secara alami sehingga tidak semua obat psikiatri mampu dicerna secara optimal. Sehingga dalam kasus ini, pengobatan medis akan dihentikan dan WLHA akan beralih ke pendekatan monitoring intensif.

Selain perawatan yang bersifat kuratif, WLHA juga menyediakan layanan fisioterapi yang mencakup terapi *infrared*, *range of motion* (ROM) untuk penghuni pasca stroke, serta penggunaan alat bantu seperti *treadmill* dan peralatan gym sederhana. Disamping itu, WLHA juga memiliki layanan gizi yang dikelola langsung oleh ahli gizi. Karenanya penghuni akan mendapat makan tiga kali sehari dan dua kali snack dengan menu yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi masing-masing. Pemberian obat juga dilakukan dan diawasi secara rutin di pagi, siang, dan malam oleh tenaga farmasi dan perawat. Bagi penghuni yang masih mandiri, mereka akan mengambil dan mengonsumsi obatnya sendiri, namun bagi penghuni yang menolak untuk minum obat terutama pengidap demensia, petugas akan menerapkan berbagai strategi mulai dari merayu hingga mencampurkan obat ke dalam makanan atau minuman dengan tetap menghindari kemungkinan konfrontasi dengan penghuni.

#### **2.4.2 Aktivitas Harian**

Sempat disinggung sebelumnya bahwa WLHA telah merancang jadwal kegiatan harian dengan terstruktur namun tidak kaku atas pertimbangan keberagaman kondisi dan preferensi penghuninya. Misalnya di setiap pagi, WLHA akan memfasilitasi kegiatan senam pagi dan fisioterapi yang diikuti para penghuni aktif. Lalu di luar kegiatan tersebut, penghuni bebas mengisi waktu sesuai keinginan masing-masing mulai dari berkumpul dan bersosialisasi di area bersama, menghabiskan waktu pribadi dengan bermain gawai atau membaca di kamar, bahkan beraktivitas di luar kompleks wisma. Salah satu aktivitas bersama di luar jadwal wisma yang setiap hari dilakukan adalah bermain kartu, nampak pada setiap kali penulis melakukan penelitian lapangan. Di tempat yang sama pula, kadang kala terdapat lansia yang duduk untuk mengobrol dan mewarnai. Dalam beberapa kesempatan, peneliti juga menjumpai sekelompok lansia yang

berkumpul di kursi taman dengan salah seorang di antara mereka bermain gitar atau harmonika.



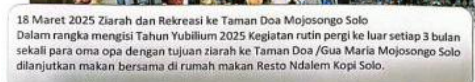
**Gambar 2.10** Kegiatan Senam Pagi, Fisioterapi, dan lainnya

Sumber : Wisma Lansia Harapan Asri, 2026

Keberagaman tingkat aktivitas juga diceritakan laras, salah satunya menyebut nama Bu Djanti (80 tahun), seorang penghuni paling aktif dan selalu hadir hampir di setiap kegiatan wisma, bahkan berpartisipasi dalam perayaan ulang tahun WLHA ke-17 pada Januari 2026 lalu dengan menari. Di sisi lain, terdapat pula penghuni seperti Pak Leo (69 tahun) dan Pak Hanogo (85 tahun) yang masih mampu mengemudikan mobil dan bepergian bersama lansia lain ke tempat-tempat tertentu. Bahkan, ada juga penghuni berusia 87 tahun yang masih bisa pulang pergi ke Jakarta secara mandiri.

Selain kegiatan harian, WLHA juga menyelenggarakan serangkaian kegiatan berkala yang rutin dilaksanakan secara bulanan atau tahunan. Misalnya setiap satu bulan sekali, mereka akan melaksanakan doa dan perayaan ulang tahun penghuni yang lahir di bulan tersebut. Selanjutnya pada tiga bulan sekali, penghuni akan diajak untuk rekreasi dan ziarah di luar kompleks sebagaimana yang terdokumentasi dalam laporan kegiatan tahunan 2025 ketika mereka pergi ke Taman Doa Mojosongo Solo dan makan bersama pada bulan Maret dalam rangka mengisi Tahun Yubileum 2025. Sementara kegiatan tahunan yang paling meriah ialah perayaan ulang tahun WLHA setiap tanggal 5 Januari. Selain diisi dengan misa syukur dan pemotongan tumpeng, perayaan ulang tahun juga dimeriahkan dengan berbagai penampilan dari para lansia dan karyawan di Aula St. Anna. Kegiatan tahunan lainnya adalah perayaan hari-hari besar seperti Natal hingga peringatan HUT RI setiap 17 Agustus.





**Gambar 2.11** Dokumentasi Kegiatan Penghuni WLHA

Sumber : Wisma Lansia Harapan Asri, 2025

Menurut Mbak Laras, kegiatan penghuni dalam berbagai kegiatan yang dijadwalkan oleh WLHA pada dasarnya bersifat sukarela, sehingga tidak ada konsekuensi tertentu bagi lansia yang tidak berkenan hadir atau tidak

memungkinkan untuk hadir. Namun bagi penghuni yang hadir, kegiatan-kegiatan tersebut dapat berfungsi sebagai ruang untuk merawat eksistensi sosial serta mempertegas identitas sebagai bagian dari komunitas. Harapannya, kegiatan tersebut dapat membuat lansia merasakan kehidupan yang tetap bermakna dan berwarna.

### 2.4.3 Bakti Sebagai Etos Kerja di WLHA

Jika PKD merupakan nilai spiritualitas yang menjadi fondasi filosofis di WLHA, maka dalam praktik kesehariannya, nilai tersebut direpresentasikan dalam sebuah etos baik personal maupun relasional, yaitu bakti. Telah disinggung dalam Bab I bahwa bakti dalam konteks Indonesia mengacu pada perilaku, komunikasi, dan sikap terhadap orang tua yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan (Sugianto et al., 2024). Nilai ini tidak hanya berlaku sebagai norma sosial yang mengatur relasi antara lansia dengan keluarganya, tetapi juga terinternalisasi sebagai etos kerja yang membentuk bagaimana seluruh karyawan WLHA memposisikan diri dalam hubungan mereka dengan para lansia serta nampak pula dalam cara karyawan memaknai pekerjaannya.

Mbak Laras misalnya, memandang bahwa tugasnya di WLHA sama seperti berhadapan dengan orang tua atau kakek-nenek sendiri.

“...yang dihadapi ya orang tua-orang tua, ya itu kayak menghadapi orang tua sendiri, mbah’e sendiri.” (Wawancara Mbak Laras pada 21 Januari 2026)

Tidak berbeda dengan Mbak Laras, Mas Angga juga mengakui bahwa alih-alih diperlakukan sebagai seorang pekerja, lansia justru menganggapnya sebagai cucu. Ia kerap kali diberikan jajanan-jajanan kecil juga bernyanyi bersama.

“Lansia itu *care* sama kita. Kadang ngasih apa, mereka punya apa kita dikasih. Jajan, kecil-kecil. Kalo ada acara nyanyi-nyanyi, kita nyanyi mereka senang.” (Wawancara Mas Angga pada 21 Januari 2026)

Di sisi lain, Pak Narto yang telah hadir lebih lama memaknai perjalanannya dengan cara yang lebih reflektif. Ia mengakui bahwa mulanya

mengalami pergulatan batin karena beralih dari melayani anak-anak yang penuh keceriaan menjadi lansia dengan segala keterbatasannya.

“Kalau dari yayasannya sudah alih fungsi, berarti kita alih pelayanan. Dulu melayani anak-anak, sekarang melayani lansia yang penuh keterbatasan-keterbatasan.” (Wawancara Pak Narto pada 21 Januari 2026)

Sehingga nilai bakti tidak hanya berhenti sebagai idealisme personal individu, namun juga direpresentasikan dalam tanggung jawab pelayanan dan praktik secara konsisten.

Nilai bakti sebagai budaya organisasi juga tercermin dalam bagaimana WLHA memperhatikan inklusivitas lintas agama dalam pelayanan sebagaimana yang tercatat dalam misi wisma. Meski mayoritas penghuni dan karyawan beragama Katolik, namun WLHA mengupayakan pemenuhan kebutuhan spiritual penghuni non-Katolik, misalnya dengan mendirikan fasilitas mushola dan kebutuhan melaksanakan shalat Ied bagi penghuni Muslim. Dengan demikian, inklusivitas tersebut menunjukkan bahwa nilai bakti di WLHA telah melampaui batas-batas keagamaan dan lebih mengutamakan penghormatan terhadap manusia secara utuh dan universal.



**Gambar 2.12** Fasilitas Mushola Bagi Penghuni Muslim

Sumber : Data Peneliti, 2026

Etos bakti yang menjadi dasar seluruh lapisan pelayanan WLHA ini menjadi cikal bakal yang membentuk karakter unik komunitas wisma. Lantas pemahaman atas etos inilah yang akan menjadi salah satu elemen dalam membaca lebih dalam bagaimana stigma terhadap lansia dihadapi, dikelola, dan dinegosiasikan dalam dinamika di WLHA, sebagaimana yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya.

## 2.5 Profil dan Peran Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan total sepuluh informan yang terbagi ke dalam dua kategori sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sub bab 1.6.3, yaitu tiga informan pendukung yang dipilih dari kalangan staf dan tujuh informan utama dari kalangan lansia penghuni WLHA. Proses penentuan dilakukan secara bertahap yang dimulai dari pengenalan melalui survei pada bulan Desember 2025, selanjutnya pengumpulan data menggunakan berbagai metode mulai dari observasi partisipan, wawancara mendalam, hingga dokumentasi yang dilakukan pada periode penelitian intens selama 21-30 Januari 2026. Adapun ringkasan data mengenai identitas seluruh informan disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.2** Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	TTL	P/L	Usia	Status	Lama Menghuni /Bekerja
1	Klara Laras	Bogor, 23 September 1996	P	29	<i>Officer</i>	5 Tahun
2	Bernandius Angga	Malang, 21 Mei 2003	L	22	Farmasi	4 Tahun
3	Yosep Sunarto	Yogyakarta, 1 Maret 1960	L	65	<i>Officer</i>	17 Tahun

4	Yb. Hari Praptanto	Yogyakarta, 23 Mei 1961	L	64	Lansia	3 Tahun
5	Johan Setyo Nugroho	Magelang, 13 April 1963	L	62	Lansia	1 Tahun
6	Feliciana Rukmiasmini	Solo, 9 Juni 1950	P	75	Lansia	9 Bulan
7	Ong Tjik Nio	Semarang, 20 Juni 1946	P	79	Lansia	1 Tahun
8	Leo Yunarto	Sleman, 10 Juni 1956	L	69	Lansia	9 Bulan
9	Thomas Herianto	Kediri, 13 Mei 1952	L	73	Lansia	3 Tahun
10	Hanogo Jati Utomo	Pati, 31 Oktober 1940	L	85	Lansia	3 Tahun

Sumber : Wisma Lansia Harapan Asri, 2026

Klara Laras menjadi informan pertama sekaligus yang memperkuat keputusan untuk menjadikan WLHA sebagai ruang penelitian. Pertemuan kami diawali pada Desember 2025 dan membawa Mbak Laras untuk berkontribusi lebih banyak dalam penelitian ini dengan menyajikan berbagai data mulai dari gambaran dinamika wisma, laporan administratif, hingga persepsi tenaga kerja dalam memandang lansia yang berbeda dari orang awam kebanyakan. Mbak Laras sendiri menganggap bahwa lansia telah banyak disalahpahami. Terlepas dari usia yang menua, lansia yang sehat secara fisik dan mental tetaplah individu yang memiliki otonomi terutama dalam hal kemandirian, kemampuan berpikir rasional, dan berdiskusi. Adapun dimensi bakti yang terinternalisasi dalam diri Mbak Laras tidak hanya dipahami sebagai nilai sosial yang mengatur interaksi antara anak dengan orang tua, tetapi terwujud pula dalam tindakan Mbak Laras sebagai tenaga kerja yang sehari-hari melayani lansia di WLHA.

Informan kedua yaitu Bernandius Angga, seorang staf farmasi yang telah bekerja selama empat tahun di WLHA. Tidak seperti Mbak Laras yang secara gamblang mampu menceritakan pandangannya terhadap lansia yang lahir dari interaksi intens sehari-harinya, Mas Angga menunjukkan pengalamannya dengan lebih implisit. Mas Angga menuturkan bahwa terdapat perubahan dalam cara memandang lansia. Mulanya ia mengira lansia merupakan individu yang harus dibantu dalam segala hal, namun seiring berjalannya waktu ia mendapati bahwa lansia memiliki otonomi dan kemandirian yang harus dihargai. Mas Angga juga menjelaskan bahwa kedekatannya dengan lansia justru terjalin dalam interaksi di luar tugasnya sebagai staf farmasi. Pola interaksi tersebut pada akhirnya menciptakan ikatan yang lebih personal, misalnya Mas Angga yang dianggap sebagai cucu, dan nantinya berimplikasi pada cara lansia memilih untuk menjalankan hari tua mereka di WLHA.

Informan ketiga dari kalangan tenaga kerja adalah Yosep Sunarto atau Pak Narto yang telah hadir bahkan sejak WLHA belum resmi beroperasi. Pak Narto lebih banyak berbicara tentang pentingnya memiliki semangat pelayanan dalam membentuk pandangan dan praktik di tengah komunitas wisma. Meski Pak Narto bisa dikatakan paling tua di antara dua informan lain dari kalangan tenaga kerja, namun ia tidak memungkiri bahwa menghadapi lansia memiliki kesulitannya tersendiri. Sepanjang perjalanannya, ia telah menemui banyak lansia dari berbagai latar belakang, dan dari masing-masing latar belakang itu membentuk bermacam-macam karakter seseorang di hari tua. Bagi Pak Narto, hal tersebut telah diekspektasikan meski ia sendiri mengalami pergulatan yang panjang. Namun sebagai sesama manusia, Pak Narto melihatnya sebagai gambaran tentang masa tuanya sehingga ia memilih untuk menerima dan membalasnya dengan pelayanan dan kepedulian terbaik. Langkah tersebut berdampak pada keterbukaan lansia penghuni WLHA dalam mengekspresikan perasaan dan keinginan mereka tidak hanya pada Pak Narto namun juga tenaga kerja lain. Sehingga terlepas dari posisinya sebagai tenaga kerja, Pak Narto lebih mendefinisikan hubungannya dengan para lansia sebagai teman bercerita. Tidak berbeda dari dua informan sebelumnya, Pak Narto juga menyangkal tentang pandangan bahwa lansia memiliki ketergantungan penuh terhadap kelompok produktif.

Informan keempat merupakan individu dari kalangan lansia penghuni, yaitu Yb. Hari Praptanto yang kerap disapa Pak Hari. Peneliti bertemu dengan Pak Hari di hari kedua penelitian saat pria berusia 64 tahun itu sedang duduk di teras depan kamar huniannya sembari membaca sebuah buku panduan berisi not-not lagu. Pak Hari menceritakan perjalanan panjang hidupnya sampai dia memutuskan untuk menghabiskan hari tua di WLHA atas rekomendasi dari kakaknya. Pak Hari mendefinisikan diri dan lansia lain sebagai 'orang yang terbuang'. Sepanjang hidupnya sebelum tinggal di wisma, Pak Hari sebagai salah satu penyintas gangguan mental menuturkan bahwa ia kerap diperlakukan tidak manusiawi dan dianggap tidak bisa berpikir. Namun seiring berjalannya waktu terutama sejak tinggal di WLHA, Pak Hari banyak mendapat teman sesamanya serta bertemu dengan perawat atau mahasiswa magang yang memahaminya. Dalam sesi itu, Pak Hari menunjukkan pada peneliti sebuah buku catatan berisi banyak sekali tulisan tentang kesan dari orang-orang di wisma terhadapnya. Di wisma, Pak Hari juga terkenal dengan kepiawaiannya bermain musik dan bernyanyi dan kerap tampil di berbagai acara, dan di hari itu pula ia menunjukkan bakatnya dengan mengajak peneliti untuk bernyanyi bersama-sama diiringi petikan gitar yang ia mainkan.

Informan kelima ialah Johan Setyo Nugroho atau Pak Johan. Ia keluar dari kamar yang sama dengan Pak Hari saat kami sedang berbincang. Pria 62 tahun itu membawa serta ponsel genggam yang masih memutar konten video lalu duduk di sebelah Pak Hari. Saat masih produktif, Pak Johan menghabiskan hidupnya sebagai seorang kuli, mengasuh ibunya sampai meninggal, tidak menikah, lalu menjadi penghuni WLHA yang diwalikan oleh kakaknya, seorang suster di bawah Kardinal Suharyo. Berbeda dengan Pak Hari yang lebih senang menghabiskan waktu dengan bermain gitar, Pak Johan senang bersosialisasi. Ia menuturkan bahwa meski sudah menua dan tubuhnya tak lagi seperti dulu, namun perjalanan masa mudanya membuatnya menjadi sosok yang pemberani. Misalnya Pak Johan sering pergi sendirian di malam hari yang tenang untuk berdoa di makam para Bruder atau pergi ke Gua Maria sendirian demi mendapat sinyal wifi untuk menonton wayang. Ia juga menyampaikan bahwa ia merasa lebih kerasan tinggal di wisma dibanding di desa asalnya. Dulu ia dititipkan pada tetangganya dan

kerap diberi makanan seperti rebus-rebusan, namun Pak Johan merasa bisa menerima lebih daripada itu. Di wisma, Pak Johan mengalami kenaikan berat badan yang cukup drastis sebagai buah dari kepuasan baik kehidupan sosial maupun pelayanan yang didapatinya.

Informan keenam bernama Feliciana Rukmiasmini atau Oma Rukmi. Oma Rukmi menghuni kamar di sebelah Pak Hari dan Pak Johan dan secara sukarela menawarkan dirinya untuk diwawancarai setelah mendengarkan pembicaraan kami bertiga. Perempuan 75 tahun itu mengajak peneliti untuk masuk ke dalam kamarnya dan bercerita panjang, terutama tentang bagaimana perjalanan panjang yang membuatnya menerima kedatangan masa tua. Sama seperti penghuni kebanyakan, alasannya tinggal di WLHA adalah karena anak-anaknya memiliki kesibukan masing-masing dan suaminya telah meninggal dunia. Bagi Oma Rukmi, salah satu fasilitas wisma yang membuatnya merasa tenang adalah penyediaan kebutuhan keagamaan. Ia menuturkan bahwa kebahagiaan di masa tua tidak akan tercapai apabila seseorang terus berfokus pada pencapaian di masa mudanya. Penuaan tidak hanya berimplikasi pada penurunan fungsi tubuh namun juga perubahan kebiasaan dan perbedaan cara pandang dengan generasi muda. Di wisma, ia banyak menghabiskan waktunya dengan beribadah dan bersosialisasi dengan sesama penghuni lainnya.

Informan ketujuh biasa dipanggil Oma Ong, Ong Tjik Nio. Oma Ong berusia 79 tahun dan menghuni kamar yang sama dengan Oma Rukmi. Alasannya tinggal di WLHA adalah untuk lebih dekat dengan anaknya yang berprofesi sebagai dokter di Kota Semarang. Oma Ong saat itu sedang melaksanakan fisioterapi *infrared* sembari memutar lagu *Dancing Queen* milik ABBA, dan mulai dari sana Oma Ong menceritakan hobinya mendengarkan genre musik *country* serta berolahraga. Ia lebih banyak menuturkan tentang bagaimana caranya menerima penuaan melalui pengaturan tentang konsumsi makanan. Bagi Oma Ong, dewasa ini makanan telah banyak mengandung bahan tambahan yang merusak kandungan gizi dan berdampak negatif bagi tubuh, terutama di masa tua. Sehingga meski ia mengatakan terkadang makanan di WLHA tidak selalu terasa sedap, tetap harus dihabiskan sebagai bentuk kesadaran bahwa tubuhnya tidak sama lagi seperti saat muda.

Informan kedelapan adalah Leo Yunarto dengan usia 69 tahun. Pak Leo mendapatkan informasi tentang WLHA dari kerabatnya dan memutuskan untuk tinggal di sana seiring penyakit jantungnya bertambah parah. Pak Leo kerap berkendara seorang diri dari kota ke kota untuk berobat, namun kondisinya tidak kunjung membaik. Namun seiring berjalannya waktu tinggal di WLHA, kondisinya berangsur-angsur membaik, kakinya tidak lagi membengkak, dan lain sebagainya. Ia bisa ikut serta dalam berbagai kegiatan kolektif salah satunya karaoke. Menurutnya, keseharian di WLHA berkontribusi besar dalam perkembangan kesehatannya di masa tua.

Informan kesembilan adalah Thomas Herianto yang berusia 73 tahun. Sebelum bertemu langsung dengannya, peneliti sering mendengar nama Pak Thomas disebut dalam penuturan informan-informan sebelumnya sebagai salah satu lansia yang aktif mengajak penghuni lain untuk beraktivitas bersama. Pak Thomas mulai menceritakan perjalanan hidupnya, dimulai dari latar pendidikan yaitu seorang insinyur dari UGM hingga pekerjaannya di industri tenaga panas bumi. Dalam kasus Pak Thomas, dia telah sepakat dengan istri dan anak-anaknya untuk menghabiskan masa tua di wisma lansia. Baginya, jarak antara generasi tua dan muda telah menyingkirkan orang-orang sepertinya sehingga kehadiran serta pendapatnya yang bertabrakan dengan anak-anak muda cenderung akan menimbulkan konfrontasi. Meski Pak Thomas memiliki pengalaman yang membentuk pandangan terbukanya terhadap kemajuan teknologi, namun ia memilih untuk tidak banyak berpendapat kecuali jika diminta. Terbukti dengan SDM wisma yang menekankan otonomi lansia, seringkali mereka meminta saran dari Pak Thomas untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan berujung pada kesuksesan acara-acara tersebut.

Informan kesepuluh adalah Hanogo Jati Utomo atau Pak Hanogo. Pak Hanogo merupakan informan tertua dengan usia 85 tahun, namun uniknya beliau masih sangat bugar bahkan masih mahir mengemudikan mobil dan seringkali bepergian bersama lansia lain untuk mencari hiburan di luar wisma. Mulanya, Pak Hanogo tinggal di WLHA bersama sang istri yang meninggal dunia pada bulan ketiga menghuni karena sakit kanker stadium akhir. Bagi Pak Hanogo, penuaan tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kehidupannya terutama

dengan kehadiran sesama penghuni lansia yang menerima dan memiliki cara pandang yang sama. Pak Hanogo menyayangkan terputusnya generasi muda terhadap pengetahuan yang dimiliki generasi yang lebih tua, dan lebih banyak mengandalkan teknologi. Pak Hanogo tidak menolak kemajuan teknologi dengan cara menunjukkan ponselnya yang kala itu menampilkan video dari aplikasi *Tiktok*, namun ia berpesan bahwa teknologi tersebut telah berpengaruh pada degradasi kemampuan generasi muda hari ini.

PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO